

BAB II

BIMBINGAN KEAGAMAAN ORANG TUA DAN KETAATAN IBADAH SHALAT DHUHHUR ANAK DI MADRASAH

A. Bimbingan Keagamaan Orang Tua

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan Orang Tua

Secara etimologis kata bimbingan merupakan tejemahan dari kata “ *guidance* “ berasal dari kata kerja “ *to guide* “ yang berarti menunjukkan, membimbing, menuntun atau membantu. Sedangkan pengertian bimbingan secara terminologi yaitu antara lain sebagai berikut :

- Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.¹ (Muh. Surya, 1988: 12)
- Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri.²(Prayitno , 1983: 2 dan 1987 : 35)
- “*Guidance is a process of helping individual thorough their own effort to discover and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness*” atau bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usaha sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan social.³(Year’s Book of Education 1995)

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

¹ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*,(Jakarta : PT. Rineka Cipta,1995), hlm. 2

² *Ibid.*

³Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm. 3

“Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang dibewrikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan – kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu – individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya”.⁴

Keagamaan berasal dari kata agama yang jika dalam bahasa Inggris disebut *religion* atau *religi*.

Menurut A.S. Homby and E.C. Parnwell agama adalah :

- a. Kepercayaan kepada Tuhan Sebagai pencipta dan pengawas dalam semesta.
- b. Sistem kepercayaan dan penyembahan didasarkan atas keyakinan tertentu.⁵

Keagamaan berasal dari kata "agama" yang berarti prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan aturan-aturan syariat tertentu. Sedangkan keagamaan berarti hal yang berkaitan dengan agama.⁶

Pengertian bimbingan keagamaan sebagaimana dikemukakan oleh H.M. Arifin, M. Ed yaitu usaha pemberian bantuan terhadap seseorang yang mengalsmi kesulitan baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan di masa kini dan mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁷

Orang tua adalah orang yang sudah tua,dalam artian ayah dan ibu yang diharuskan untuk mendidik anak yang mereka asuh dengan disertai penuhtanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa bimbingan keagamaan orang tua adalah usaha orang tua dalam memberikan bimbingan

⁴Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1995), Cet.III, hlm. 4

⁵Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : Al- Ma'arif, 1989), hlm. 60

⁶Em Zul fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkapr Bahasa Indonesia*, Cet. III, (Difa Publisher, 2009), hlm. 23

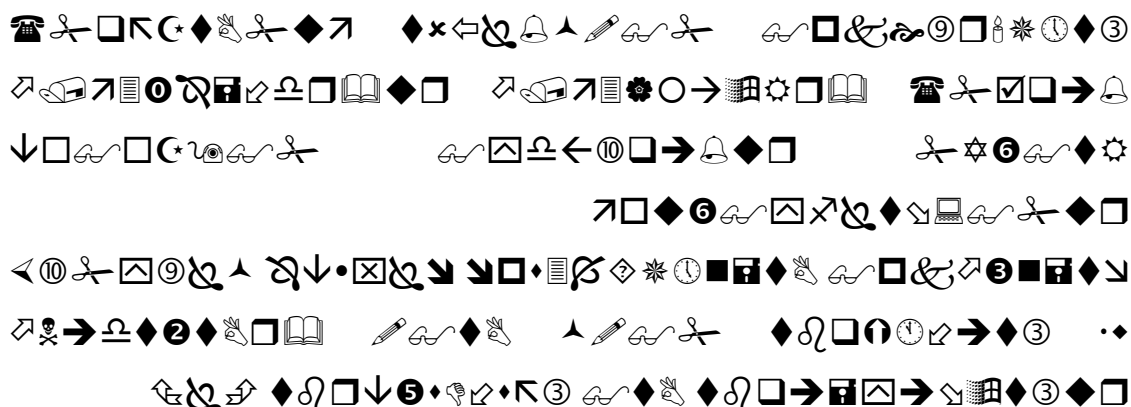
⁷M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : PT. Golden Terayon Press, tth), hlm. 2

atau pembinaan keagamaan kepada anaknya agar terbiasa hidup sesuai dengan ajaran Islam.

2. Dasar Bimbingan Keagamaan

Al Qur'an dan hadits adalah landasan ideal dan konseptual bimbingan konseling Islam. Dari kedua sumber tersebut gagasan, tujuan dan konsep-konsep bimbingan konseling Islam bersumber. Dasar yang menjadi isyarat kepada manusia untuk memberi petunjuk atau bimbingan kepada orang lain (keluarga) yaitu antara lain :

a. Firman Allah dalam Q. S. At Tahrim ayat 6 :



“Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak menghargai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. At Tahrim : 6)⁸

b. Sabda Nabi Muhammad SAW

حدثنا مؤمل بن هشام - يعني اليشكري - حدثنا اسماعيل عن سؤار أبي حمزة

⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumanatul 'Ali*, (Bandung : CV.J-Art, 2005.) Ed. Refisi, hlm. 561.

قال ابو داود : وهو سؤار بن داود أبو حمزة المزني الصيرفي , عن عمرو بن شعيب
 عن ابيه , عن جده قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : **مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِأِ
 لَصَلَاةٍ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ , وَفَرَّقُوا
 بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.**

“Perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk mengerjakan Shalat ketika mereka ber usia tujuh tahun dan pukulalah mereka apabilaa meninggalkan shalat ketika mereka berusia sepuluh tahun dan pisahlah tempat tidurnya di antara mereka”. (H.R.Abu Daud)⁹

3. Peranan Orang Tua dalam Mendidik Anak

Di dalam keluarga, mula-mula anak menerima pendidikan secara langsung dari orang tuanya. Karena pendidikan anak dalam keluarga bersifat kodrat maka dalam hal ini menjadi fundamen bagi pendidikan yang diterima di luar rumah. Dengan demikian pendidikan keluarga harus menjadi dasar bagi pendidikan anak. Jadi orang tua berkewajiban mengasuh, mendidik serta mengarahkan agar nantinya anak menjadi pribadi yang shalih atau shalihah serta berakhlak mulia.

Sabda Nabi SAW

عن ابي هريرة رضي الله عنه كان يحدث قال النبي صلى الله عليه ما من مؤلود الا يؤلد
 على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء هل

⁹ Abi Daud Sulaiman Bin Al Asy'ats Al Sajstani, *Sunan Abi Daud*, Juz. I, hlm. 127

تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءٍ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا)

(اخرجه البخاري في كتاب الجنائز¹⁰)

“Diceritakan dari abu hurairah ra, nabi Muhammad saw bersabda tidak ada satupun bayi yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah maka kedua orang tua lah yang menjadikan dia yahudi, nasrani ataupun majusi sebagaimana seekor binatang yang dilahirkan oleh induknya dalam keadaan sempurna. Apakah kalian melihat binatang itu dalam keadaan cacat?kemudian abu hurairah berkata:” Allah yang dengan kekuasaannya membersihkan manusia dari kecacatan”. (H.R Imam Bukhori).

Seorang ayah menjadi kepala keluarga mempunyai peranan penting untuk memimpin, memberikan bimbingan pendidikan, perlindungan serta memberikan nafkah kepada keluarganya. Dalam bidang pendidikan seorang ayah harus mampu bertindak sebagai guru dan pemimpin bagi istri dan anak-anaknya. Untuk itulah orang tua harus memenuhi kewajiban-kewajiban terhadap amanat Allah yang dititipkan kepadanya, maka orang tualah yang menjadi sentral figur bagi anak serta yang akan tampil paling depan sebagai panutan anak dimana orang tua yang pertama mereka kenal sebelum memasuki bangku sekolah ataupun pondok pesantren.

Jadi jelas bahwa peran orang tua yang sangat dibutuhkan oleh anak. Jika ayah dan ibunya membiasakan anak berlatih, bertindak, bersikap sopan dan menghormati orang lain, mengajari tentang tata cara melaksanakan ibadah sholat, membiasakan untuk berdo'a dan membaca Al-Qur'an dan mengajarnya bershadaqah untuk menumbuhkan ketaatan anak dalam beribadah.

4. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Orang tua sebagai manusia yang lebih dewasa adalah merupakan pendidik utama dan pertama bagi anaknya. Dari orang tuanyalah anak menerima

¹⁰Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al Bukhori, *Matn Bukhori Masykul*,(Beirut:Dar Al Ma'rifah,tth), Juz I, hlm. 235

pendidikan pertama baik langsung maupun tidak langsung. Di samping itu pendidikan tersebut mempunyai pengaruh terhadap kehidupan anak di kemudian hari.

Pada tahun-tahun pertama, orang tua memegang peranan utama dalam memikul tanggung jawab pendidikan anak. Pada saat ini pemeliharaan dan pembiasaan sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan.¹¹

Orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dalam membimbing dan mendidik anaknya dengan kebaikan dasar-dasar agama. Di sini akan diuraikan mengenai tugas dan tanggung jawab orang tua.

a. Orang tua sebagai pelindung dan pemelihara

Orang tua berkewajiban untuk melindungi dan memelihara keselamatan keluarga. Anak terlahir dengan membawa bakat-bakat sebagai karunia Allah, maka kewajiban orang tua adalah memelihara, membimbing dan mengarahkan kepada hal-hal yang positif.

b. Orang tua sebagai pendidik

Mendidik adalah kewajiban orang tua. Sejak kecil anak harus sudah dididik ke arah kebaikan agar kelak menjadi anak yang sholeh dan bertanggung jawab dalam kehidupannya. Tugas orang tua dalam mendidik anak adalah untuk memupuk perkembangan dan melatih mental serta potensi yang tersimpan dalam diri anak.

Di samping itu orang tua harus membekali anak dengan pendidikan dan bimbingan keagamaan sebagai dasar kepribadian mereka. Pendidikan agama bukanlah sekedar menyampaikan pengetahuan agama dan melatih keterampilan dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan jauh lebih luas dari pada itu ia pertama-tama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap mental dan akhlak jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tidak diresapi dan dihayatinya dalam hidup.¹²

c. Orang tua sebagaipemimpin

¹¹Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm.237

¹²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), Cet. 13, hlm. 107

Orang tua selain sebagai pelindung dan pendidik, juga sebagai pemimpin bagi anak-anaknya. Memimpin merupakan kegiatan pengarahan dan pengendalian orang lain ke arah tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu sebagai orang tua berkewajiban mempengaruhi, mengarahkan dan mengendalikan anak agar mereka melaksanakan ajaran-ajaran sesuai dengan syari'at Islam.

5. Pentingnya Bimbingan Keagamaan Orang Tua kepada Anak

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilakukan pada masa kecilnya dulu. Anak yang waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Sebaliknya, jika orang yang waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya bapak-ibunya adalah orang-orang yang tahu agama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula pendidikan agama secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang itu akan dengan sendirinya cenderung hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melakukan larangan-larangan agama, serta dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.¹³

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan taat beribadah serta berakhlak terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun yang informal (di rumah oleh orang tua).¹⁴

Di sini akan diuraikan beberapa metode yang efektif untuk membimbing anak supaya terbentuk pribadi yang shalih atau shalihah.

a. Bimbingan dengan keteladanan

Orang tua sebagai pembimbing dan pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak. Segala tingkah laku dan perbuatannya akan

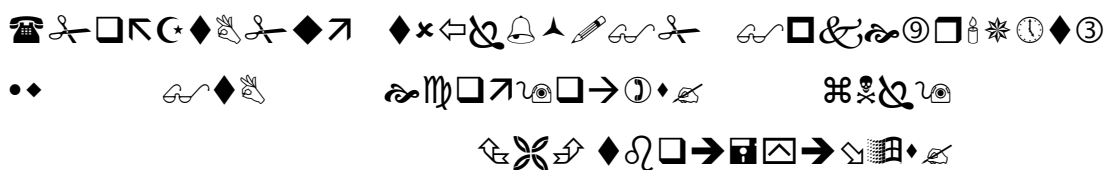
¹³*Ibid.*, hlm. 35

¹⁴*Ibid.*, hlm. 56

terrekam dan ditiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya baik dalam bentuk ucapan dan perbuatan.

Keteladanan mengandung konsekuensi apa yang disampaikan ke anak-anak bukan sekedar kata-kata saja, namun harus ditopang oleh perbuatan atau sikap nyata. Nasihat-nasihat dari orang tua akan cepat hilang, sedangkan teladan akan tertancap kuat di benak sang anak.¹⁵

Firman Allah Q. S. As Shaaf ayat 2

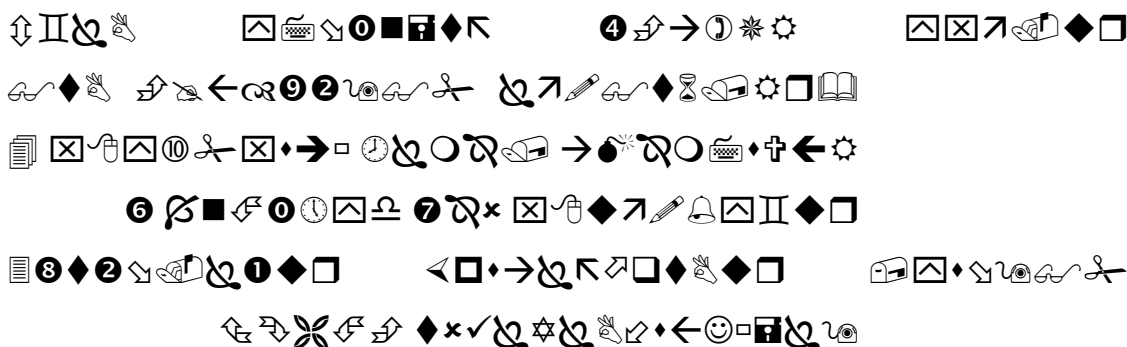


“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat ?”¹⁶(Q.S. As Shaaf : 2)

b. Bimbingan dengan cerita

Salah satu cirri khas Al Qur’an dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan adalah dengan bercerita. Kita dapat menjumpai berbagai cerita umat terdahulu serta kisah para Nabi Allah dalam mendakwahkan agamanya. Kisah semacam ini terasa efektif sekali karena selain untuk memaparkan sejarah umat terdahulu juga untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan cermin dalam kehidupan kita.

Firman Allah Q. S. Huud ayat 120:



¹⁵Abi M. F. Yaqin, *Mendidik Secara Islami*, (Jombang: Lintas Media, tth), hlm.30

¹⁶Deprtemen Agama RI,*op. cit.*, hlm.552

*“Dan semua kisah dari rasul- rasul yang Kami ceritakan kepadamu ialah kisah- kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu, dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang- orang yang beriman”.*¹⁷(Q.S. Huud : 120)

c. Bimbingan dengan imbalan dan sanksi yang tepat

Merujuk pada sikap Al Qur'an yang memberikan imbalan dan sanksi yang berimbang, maka orang tuapun harus memberikan imbalan dan sanksi dalam porsi yang adil. Hukuman yang diberikan usahakan tidak berupa hukuman fisik, cacian, atau kritikan. Prinsip dasar pemberian hukuman itu harus memberikan manfaat pada anak.¹⁸

Menurut Al Ghazali pemberian imbalan mempengaruhi hasil belajar. Beliau adalah salah seorang ulama yang juga memahami bahwa hukuman haruslah mendidik. Hukuman untuk anak haruslah memiliki karakteristik tersendiri yang didasarkan pada tujuan kemaslahatan, bukan untuk menghancurkan perasaan anak, menyepelekan harga dirinya, atau menghinakan martabatnya.¹⁹

d. Bimbingan dengan adat kebiasaan

Orang tua membimbing anak tidak cukup hanya melalui suruhan, tetapi orang tua dituntut untuk menjadi contoh bagi anak-anaknya. Mengajarkan kepada mereka akhlakul karimah kepada sesama manusia dan makhluk yang lain serta mengerjakan ibadah kepada Allah. Orang tua membiasakan mengajak anak-anaknya untuk shalat berjamaah, dibiasakan berdo'a dan membaca Al-Qur'an, berbicara yang baik, menghormati orang tua dan bersikap sopan kepada orang lain.

Para orang tua hendaknya mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang hukum-hukum halal dan haram.²⁰ Disini orang tua dituntut melatih anak-anaknya mengerjakan perintah-perintah Allah dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya. Jika orang tua (pendidik) mendapat anaknya berbuat dosa atas kemunggaran seperti mencuri, berbicara kotor, maka

¹⁷*Ibid.*, hlm. 236.

¹⁸Abi M. F. Yaqin, *Op. cit.*, hlm. 43.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 51.

²⁰Zakiah Daradjat, *op. cit.*, hlm. 62

orang tua harus mengingatkan bahwa yang dilakukan itu adalah perbuatan makruh, bahwa perbuatan itu haram. Dan jika orang tua (pendidik) mendapati anaknya berbuat baik atau positif, seperti mengeluarkan shadaqah atau menolong orang lain, maka orang tua juga harus mendorong supaya lebih rajin lagi dan mengatakan bahwa hal yang dilakukan itu perbuatan baik dan halal.

e. Bimbingan dengan nasihat

Diantara metode dan cara-cara mendidik yang efektif didalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkannya secara moral, psikis, dan sosial adalah mendidiknya dengan memberi nasihat. Sebab, nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip Islam.²¹

Seorang ayah dan ibu diharapkan memiliki waktu luang untuk berkumpul bersama anak-anaknya dan diisi dengan bercerita tentang kisah-kisah dan hikmah yang berintikan nasihat, dengan cara yang tidak membosankan, dan variatif sehingga tujuan membentuk rohani, jiwa, dan akhlak mereka akan tercapai. Dalam menyampaikan nasihat hendaknya orang tua menggunakan bahasa yang baik dan lemah lembut.

B. Ketaatan Ibadah Shalat Dhuhur Anak

1. Pengertian Ketaatan Ibadah Shalat Dhuhur Anak

Ketaatan berasal dari kata taat yang artinya patuh menuruti perintah secara ikhlas; tidak berlaku curang, setia; shalih, kuat iman, rajin mengamalkan ibadah.²² Taat juga berarti senantiasa tunduk (kepada Tuhan, pemerintah, dsb); patuh. Ketaatan berarti kepatuhan, kesetiaan, kesalehan.²³ Ibadah adalah hal memperhambakan diri kepada Allah sengan taat melaksanakan perintah dan

²¹ Abi M. F. Yaqin, *Op. cit.*, hlm. 65-66.

²² Em Zul fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Cet. III, (Difa Publisher, 2009), hlm. 782.

²³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1116

anjuranNya serta menjauhi laranganNya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan, maupun perbuatan.²⁴

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, ibadah adalah amalan yang diniatkan untuk berbakti kepada Allah yang pelaksanaannya diatur oleh syariat; ketaatan menjauhi larangan Tuhan dan menjalankan perintahNya.²⁵

Ibadah adalah hal memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuranNya, serta menjauhi segala laranganNya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan, maupun perbuatan.²⁶ Ibadah juga diartikan sebagai penyembahan seseorang hamba terhadap TuhanNya yang dilakukan dengan merendahkan diri serendah-rendahnya, dengan hati yang ikhlas menurut cara-cara yang ditentukan oleh agama.²⁷

Menurut bahasa shalat berarti doa, sedangkan menurut syara' artinya bentuk ibadah yang terdiri atas perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.²⁸

Adapun pengertian shalat dhuhur adalah:

الصَّلَوَاتُ الْمَفْرُوضَاتُ خَمْسٌ : الظُّهْرُ وَأَوَّلُ وَقْتِهَا زَوَالُ الشَّمْسِ وَأَحْرُهُ إِذَا صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ بَعْدَ ظِلِّ الزَّوَالِ²⁹

Shalat dhuhur adalah shalat yang dikerjakan setelah tergelincir matahari dari pertengahan langit sampai bayang - bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya, selain dari bayang - bayang yang ketika matahari menonggak (tepat di atas ubun - ubun).

²⁴ M. Abdul Mujieb, et. al., *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta : PT. Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 109.

²⁵ Em Zul Fajri, *op.cit.*, hlm. 367.

²⁶ M. Abdul Mujieb, et. al., *op. Cit.*, hlm. 109

²⁷ Slamet Abidin dan Moh. Suyono, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hlm. 11

²⁸ *Ibid.*, hlm. 61

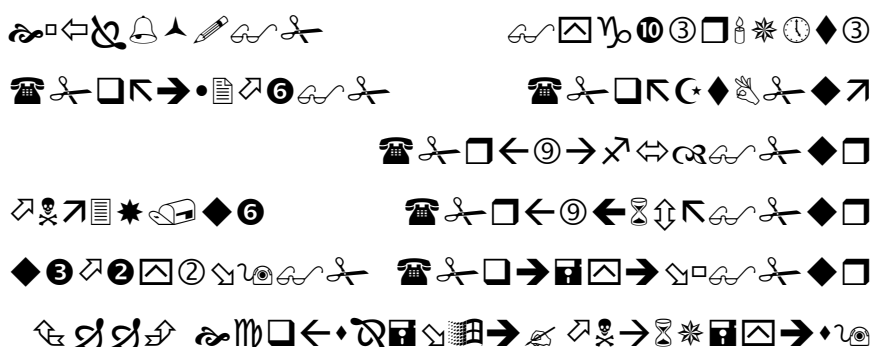
²⁹ Al Imam Taqiyuddin Abi Bakar Bin Muhammad Al Husaini, *Kifayatul Akhyar Fi Halli Ghayatil Iktishar*, Juz. I (Surabaya: Darul Abidin, tth), hlm. 77

Shalat terbagi atas shalat fardhu dan sunah. Shalat fardhu terdiri atas Dhuhur, Ashar, Magrib, Isya' dan Subuh. Sedangkan shalat sunah banyak macamnya. Antara lain, Shalat Dhuha, Tahajud, Tarawih, Rawatib dan lain-lain.

2. Dasar kewajiban shalat

Yang menjadikan dasar kewajiban ibadah shalat antara lain :

1. Q. S. Al Hajj : 77



“Hai orang- orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu, dan perbuatlah kebajikan supaya kamu mendapat kemenangan”. (Q.S. Al Hajj : 77)³⁰

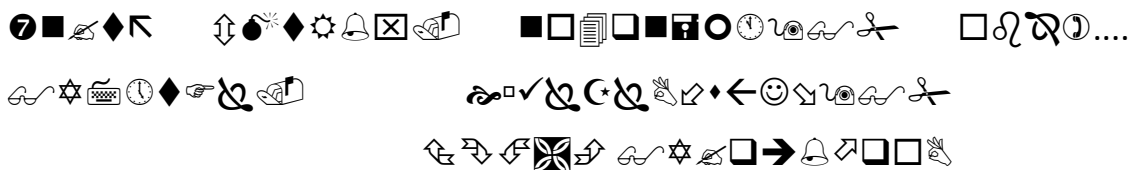
2. Q. S. Al Baqarah : 43



“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk”. (Q.S. Al Baqarah : 43)³¹

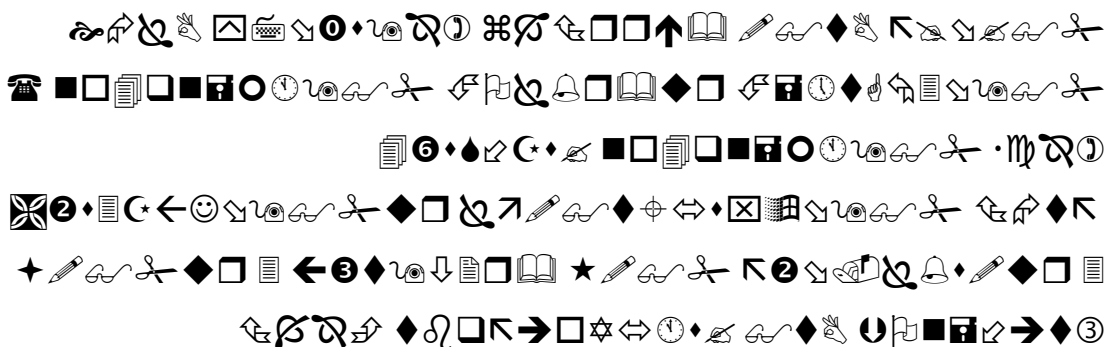
3. Q. S. An Nisa : 103

³⁰Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm .342
³¹ *Ibid.*, hlm. 8.



“Sesungguhnya Shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang- orang yang beriman”. (Q.S. An Nisa’ : 103)³²

4. Q. S. Al Ankabut : 45



“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu’ yaitu Al Kitab (Al Qur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat- ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu Kerjakan”. (Q. S. Al Ankabut : 45)³³

Ayat- ayat di atas menjadi dasar perintah kewajiban shalat.

3. Keistimewaan- keistimewaan Shalat

Shalat merupakan penghubung langsung antara hamba dengan Tuhannya. Shalat memiliki banyak keistimewaan, antara lain yaitu :

- a. Shalat adalah ibadah badaniah yang mula- mula difardhukan.
- b. Shalat adalah tiang agama.

Sabda Nabi SAW bahwa “Shalat itu tiang agama. Barang siapa mendirikan shalat, sesungguhnya ia telah mendirikan agama. Dan barang

³²Ibid., hlm. 96
³³ Ibid.,hlm. 402.

siapa meruntuhkan shalat, sungguhlah ia telah meruntuhkan agama.”

(H.R.Al Baihaqy dari Umar r.a., Al Ihya' 2 : 9).

c. Shalat lima difardhukan di langit di malam mi'raj.

Shalat lima itu difardhukan pada malam Nabi Muhammad SAW *berisra'* (berjalan malam) dan *bermi'raj* (naik ke alam tinggi).

Seluruh fardhu dan ibadah selain shalat diperintahkan Allah kepada Jibril untuk menyampaikannya kepada Muhammad SAW.³⁴

d. Shalat adalah akhir wasiat Nabi SAW dan nabi- nabi yang lain.

Dalam wasiatnya yang terakhir kepada kita para umatnya, beliau mengatakan: “Ingatlah akan Allah , terhadap shalat, dan terhadap budak- budak sahaya yang kamu miliki.” (H. R. Ahmad, Risalah As Shalah: 8).

e. Shalat adalah permulaan amal yang dihisab di akhirat, dan akhir ibadah yang ditinggalkan umat di dunia.

f. Shalat adalah syiar Islam yang utama, dan tali perhubungan antara hamba dengan Allah SWT yang paling kokoh.³⁵

4. Syarat- syarat sah Shalat.

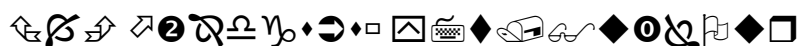
Syarat- syarat sah shalat yaitu :

a. Suci dari hadas besar dan hadas kecil.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim Nabi bersabda “*Allah tidak menerima shalat seseorang di antara kamu apabila berhadas hingga ia berwudhu.*”³⁶

a. Suci badan, pakaian dan tempat dari najis.

Firman Allah dalam Al Qur'an Surat Al Mudassir ayat 4:



³⁴ Teuku Muhammad Ash Shidieqy, *Pedoman Shalat* (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 5.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 6.

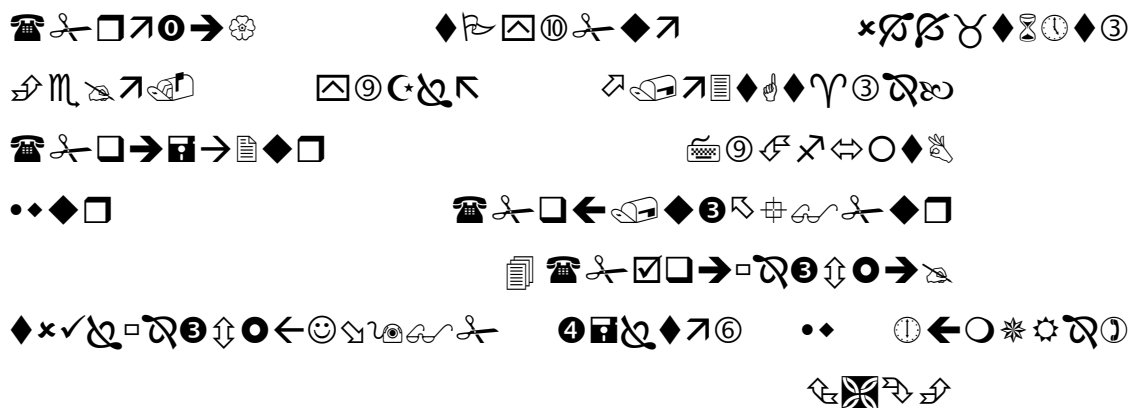
³⁶ *Ibid.*, hlm. 68.

“Dan pakaianmu bersihkanlah”. (Q. S. Al Mudassir : 4)³⁷

b. Menutup aurat.

Aurat laki- laki yaitu antara pusat sampai lutut, sedangkan aurat perempuan yaitu seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan.

Firman Allah Q. S. Al A’raf ayat 31 :

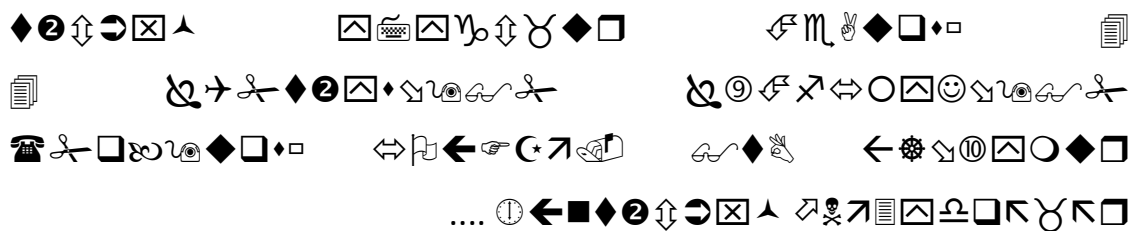


“Hai Anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki masjid, makan dan minumlah dan jangan berlebihan, sesungguhnya Dia tidak menyukai orang yang berlebihan”. (Q. S. Al A’raf : 31)³⁸

c. Mengetahui masuknya waktu shalat.

d. Menghadap ke kiblat.

Firman Allah Al Qur’an Surat Al Baqarah 144:



³⁷ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm .576.

³⁸*Ibid.*, hlm. 155.

“Palingkanlah mukamu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya”. (Q. S. Al Baqarah : 144)³⁹.

5. Syarat Wajib Shalat.

Syarat- syarat wajib shalat yaitu:

a. Islam

Orang yang bukan islam tidak diwajibkan shalat, berarti ia tidak dituntut untuk mengerjakannya hingga ia masuk Islam. Karena meskipun ia mengerjakannya, tetap tidak sah.⁴⁰

b. Baligh (dewasa).

Umur dewasa itu dapat diketahui melalui salah satu tanda berikut:

- Cukup berumur lima belas tahun.
- Keluar mani.
- Mimpi bersetubuh.
- Mulai keluar haid bagi perempuan.⁴¹

c. Berakal.

Orang yang tidak berakal tidak diwajibkan shalat.⁴²

d. Suci dari haid dan nifas.

Hal ini sebagaimana sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori bahwa “apabila datang haid, tinggalkanlah shalat”.

e. Telah sampai dakwah.

Orang yang belum menerima perintah tidak dituntut dengan hukum.⁴³

Firman Allah Q. S. An Nisa’: 165.

³⁹ *Ibid.*, hlm.23

⁴⁰ Hamid Ahmad At-Thahir, *Buku Pintar Shalat Lengkap Dan Mudah*, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2008), hlm. 20.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 21

⁴² *Ibid.*

⁴³ Teuku Muhammad Hasbiy Ash Shidieqiy, *op cit.*, hlm. 20.



“ (Mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q. S. An Nisa’ : 165)⁴⁴

f. Jaga.

Orang yang tidur tidak wajib shalat, begitu pula orang yang lupa. Hal ini sebagaimana sabda Rosulullah SAW yang artinya “Yang terlepas dari hukum ada tiga macam: kanak-kanak hingga ia dewasa, orang tidur hingga ia bangun, orang gila hingga ia sembuh.”(H. R. Abu Daud dan Ibnu Majah)

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketaatan beribadah anak

Anak adalah amanat bagi orang tuanya yang harus dijaga, dibimbing (dididik) dan diarahkan kepada kebaikan agar anak nantinya tidak terjerumus kepada kemaksiatan dan perbuatan zalim. Orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang shaleh dan shalikhah, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat, akhlak terpuji, serta selalu taat dalam menjalankan ibadah.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *op cit.*, hlm. 105.

Semua itu tidak akan terjadi tanpa adanya dukungan, baik dari keluarga, sekolah maupun masyarakat. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi ketaatan anak beribadah adalah faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern yaitu yang ada pada diri anak tersebut dan sudah melekat dalam hatinya. Dalam mengerjakan ibadah anak tidak menunggu suruhan dari orang tua. Anak mengerjakan dengan niat ikhlas.

Faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar, antara lain: faktor keluarga, faktor sekolah, lingkungan dan faktor masyarakat.

a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan faktor pertama yang mempengaruhi ketaatan anak dalam beribadah. Rumah merupakan tempat yang pertama dan utama dimana anak mendapatkan bimbingan keagamaan dan juga berkewajiban mendidik, membimbing dan mengarahkannya secara sungguh-sungguh supaya anak taat dalam menjalankan ibadahnya, baik shalat, membaca Al-Qur'an, bedoa, zakat, shadaqah, taat dan berbakti kepada orang tua dan menghormati serta berperilaku baik kepada orang lain. Hal ini tidak lepas dari kondisi orang tua itu sendiri, jika orang tua di rumah selalu menjalankan shalat dengan selalu berjamaah, berdo'a setelah shalat, rajin membaca Al-Qur'an, menghormati orang lain, berbicara yang baik, berzakat, senang bershadaqah, maka anak dengan sendirinya akan mengikuti seperti apa yang dikerjakan orang tuanya.

b. Faktor sekolah dan lingkungan

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang disediakan masyarakat untuk mendidik generasi penerus, menyiapkan mereka bagi kehidupan masyarakat. Di tempat inilah anak menghabiskan sebagian besar waktunya. Pendidikan di sekolah dimulai setelah pendidikan di rumah. Sekolah meneruskan pendidikan yang telah diterima di dalam keluarganya agar pertumbuhan dan perkembangan baik kepribadian dan sikap keagamaanya sesuai dengan harapan.

Sekolah dalam usahanya untuk memberikan ilmu pengetahuan terhadap siswa dan sebagai lembaga pendidikan formal, harus memfungsikan pendidikannya dalam hal yang benar, yaitu dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak didiknya ke arah yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Secara singkat sekolah mempunyai peranan penting dalam usaha membentuk kepribadian anak untuk masa depannya, terutama yang berciri khas agama, dimana kurikulumnya diajarkan pendidikan tentang akhlak dan bagaimana melaksanakan ibadah dengan baik.

Faktor lain yang mempengaruhi anak rajin dan taat menjalankan ibadah selain guru yang mengarahkan dan membimbingnya adalah adanya fasilitas di sekolah yang mendukung (masjid) dan teman-temannya. Dengan adanya fasilitas masjid, guru dan siswa dapat memanfaatkannya untuk shalat berjamaah, tadarus, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya. Teman di sini juga sangat mempengaruhi anak. Jika temannya di sekolah cuek-cuek saja dalam melaksanakan kegiatan ibadah, maka anak juga akan terpengaruh cuek. Dan sebaliknya jika temannya rajin shalat, berpuasa, bertutur kata sopan, menghormati orang lain, maka kemungkinan besar anak juga akan berperilaku yang baik dan taat menjalankan ajaran agama sesuai dengan syari'at Islam.

c. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang lebih besar dari pada lingkungan keluarga dan sekolah, masyarakat di sini kita sebut saja teman pergaulan, media massa, tempat-tempat rekreasi dan orang sekitar yang bergaul dengannya.

Apabila anak tinggal di masyarakat yang kehidupan keberagamaannya masih kuat dan selalu melaksanakan kegiatan-kegiatan agama maka anak juga akan melaksanakan kehidupannya dengan cara Islami. Begitu juga sebaliknya, jika masyarakat hidup dalam lingkungan yang acuh tak acuh

dalam melaksanakan ajaran agama maka anak juga akan menjalankan ajaran agama secara acuh tak acuh.

Masyarakat terbentuk dari kumpulan keluarga yang semakin banyak, karena itu dalam perkembangan anak pandangan dan sikap hidup orang-orang yang dikagumi akan berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak, dan tidak jarang keadaan masyarakat atau organisasi dalam masyarakat juga merupakan faktor penting dalam proses pembentukan perilaku anak.⁴⁵

D. Hubungan Bimbingan Keagamaan Orang Tua Dengan Ketaatan Ibadah Shalat Dhuhur Anak.

Telah diuarikan di atas, mengenai masalah bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak-anaknya. Dari berbagai pembinaan orang tua di dalam mengarahkan anak-anaknya terhadap pelaksanaan ajaran Islam. Orang tua membimbing anak dalam ibadahnya sejak dini supaya anak tersebut taat kepada Allah, selalu mengerjakan segala perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-larangannya.

Pembinaan keagamaan terhadap anak akan berhasil apabila orang tua memperhatikan perkembangan jiwa anak dan berusaha menciptakan suasana harmonis dalam keluarga. Orang tua memberikan contoh, keteladanan yang baik bagi anak-anaknya dan berpegang teguh pada syariat Islam. Karena dengan cara tersebut, disamping anak dapat menerima mengenai bimbingan keagamaan yang diberikan, secara pengalaman dan praktek, mereka dapat merasakan nikmatnya beribadah dan semakin lama anak akan menjadi semakin taat dalam beribadah.

Tanggung jawab orang tua dalam mendidik agama terhadap anak-anaknya merupakan sunnatullah yang harus dilaksanakan. Al-Qur'an dengan tegas telah menandakan mengenai pentingnya bimbingan keagamaan orang tua dalam upaya mendidik anak-anaknya taat beribadah dan berakhlak mulia. Orang tua

⁴⁵ Zakiyah Daradjat, *Op.Cit*, hlm. 143.

membimbing dan mendidik anak-anaknya melalui adat kebiasaan dan keteladanan pengalaman-pengalaman keagamaan akan membekas dalam diri anak. Orang tua memberikan bimbingan keagamaan supaya anak menjadi orang yang beriman, beramal shaleh dan menjadi bekal hidup di dunia dan akhirat.

Kewajiban orang tua dalam memberikan bimbingan keagamaan pada anak harus dilakukan secara terus menerus, sehingga anak akan terbiasa untuk mengerjakan kebaikan.

E. Kajian Penelitian Yang Relevan

Dalam tinjauan pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu dan memiliki relevansi dengan judul skripsi ini. Adapun karya-karya skripsi tersebut adalah :

1. Skripsi karya Kasdi, NIM 3103024 yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Di Masyarakat Nelayan, Kelurahan Klidang Lor Kec. Batang, Kab. Batang.” Dari hasil koefisien korelasi ternyata terdapat hubungan yang positif antara pengaruh bimbingan keagamaan orang tua terhadap akhlak anak di masyarakat nelayan, Kelurahan Klidang Lor Kec. Batang, Kab. Batang. Ditunjukkan dari hasil koefisien korelasi $r_{xy} = 0,409 > 0,403$ pada taraf 1% berarti signifikan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sunarti NIM. 073111361 yang berjudul “*Usaha Orang Tua Dalam Membiasakan Pengamalan Ibadah Shalat Siswa kelas V MI Ma’arif Blongkeng Ngluwar Magelang Tahun 2008/2009.*” Hasil penelitian menunjukkan :
 - a. Pembelajaran shalat dalam keluarga adalah :
 - Memberi contoh atau teladan.
 - Dengan pembiasaan
 - b. Pengamalan ibadah shalat siswa kelas V MI Ma’arif Blongkeng Ngluwar Magelang Tahun 2008/2009 rata-rata cukup yaitu tiga kali sehari.
 - c. Motivasi orang tua terhadap pelaksanaan ibadah anak yaitu :
 - Penanaman keimanan sejak dini.

- Pengawasan melekat.
 - Memberi hadiah maupun sanksi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sugimin NIM. 073111612 yang berjudul “*Hubungan Antara Perilaku Keberagamaan Orang Tua Dengan Perilaku Keberagamaan Anak (Studi pada siswa kelas V) MI Darul Ulum Pedurungan Semarang Tahun Ajaran 2008 / 2009* “. Isinya menjelaskan bahwa antara perilaku keberagamaan orang tua dengan perilaku keberagamaan anak terdapat hubungan yang positif dan signifikan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nanik Nurmilatin NIM. 073111287 yang berjudul “*Analisis Instrumen Tes Multiple Choice Dalam Tingkat Kognitif (Buatan Guru Rumpun PAI Kelas V Semester 1 Di MI Kenteng Kecamatan Bandungan Tahun 2008/2009)*”. Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas V MI Kenteng Kecamatan Bandungan.

Dari beberapa penelitian di atas mempunyai relevansi baik dari segi isi maupun subyek dengan penelitian yang sedang dilakukan. Jadi, beberapa penelitian di atas dapat dijadikan rujukan bagi peneliti.

F. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara , yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Dengan kedudukannya itu maka hipotesis dapat berubah menjadi kebenaran, akan tetapi juga dapat tumbang sebagai kebenaran.⁴⁶

Berdasarkan deskripsi teori tentang bimbingan keagamaan orang tua dan ketaatan ibadah shalat dhuhur anak di madrasah maka penulis mempunyai hipotesa sebagai berikut :

⁴⁶ Prof.Dr.Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta:Rineka Cipta , 2005), hlm.55

“ Ada hubungan yang positif antara bimbingan keagamaan orang tua dengan ketaatan ibadah shalat dhuhur anak di madrasah pada siswa kelas V MI Kenteng Kecamatan Bandungan Tahun 2010”.